

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Belajar

Belajar adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah.

Menurut Slavin dalam Anni (2004:21), belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman. Menurut Gagne dalam Anni (2004:38), belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Sedangkan menurut Bell-Gredler dalam Winataputra (2008:24) pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies*, *skills*, and *attitude*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Dengan demikian belajar dapat disimpulkan rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Oleh sebab itu apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna.

Adapun yang dimaksud pembelajaran Menurut Gagne, Briggs, dan wagner dalam Winataputra (2008) adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sedangkan menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Jadi pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan. Jadi dapat pengertian Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses inern yang kompleks dari belajar. Selain itupengertian Teori Belajar dapat pula diartikan sebagai teori yang mempelajari perkembangan intelektual (mental) siswa.

B. Belajar Matematika

Belajar matematika merupakan suatu bentuk pembelajaran menggunakan bahasa simbol dan membutuhkan penalaran serta pemikiran yang logik dalam pembuktiannya. Dalam belajar matematika pengalaman belajar yang lalu memegang peranan untuk memahami konsep-konsep baru. Hudjojo(1988:3) menyatakan:mempelajari konsep Byang mendasar kepada konsep A. seseorang perlu memahami terlebih dahulu konsep A sebagai konsep dasar. Ini berarti mempelajari matematika haruslah berharap dan berurutan serta mendasar kepada pengalaman belajar yang lalu.

Kutipan diatas dapat diartikan bahwa seseorang akan lebih mudah menyerap materi baru apabila materi itu di dasari pada banyak yang telah di ketahui oleh orang itu. Dengan kata lain belajar konsep-konsep matematika tingkat lebih tinggi tidak mungkin bila prasyarat yang mendahului konsep-konsep itu belum di pelajari. Lebih lanjut Hudjojo menyatakan bahwa belajar matematika akan lebih berhasil bila proses belajar baik, yaitu melibatkan intelektual peserta didik secara optimal.

Nurhadi (2004:8) mengatakan bahwa "belajar matematika berarti belajar ilmu pasti . Belajar ilmu pasti berarti belajar bernalar. Jadi belajar matematika berarti berhubungan dengan penalaran. Perlu dijelaskan bahwa belajar matematika adalah belajar mengenai konsep, struktur dan system yang mencakup pola hubungan maupun bentuk yang berkenan dengan ide dan gagasa yang hubungannya diatur secara logis. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bruner yang menyatakan bahwa belajar matematika adalah belajar mengenai konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari, serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur matematika.

C. Tujuan Pembelajaran Matematika SMP/MTs

Matematika sebagai ilmu memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan karena matematika digunakan dalam berbagai segi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, matematika sangat dibutuhkan dan menjadi wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan baik sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Setiap jenjang pendidikan tersebut memiliki tujuan tersendiri. Dalam lampiran

Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum SMP dijelaskan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa mendapatkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. Termasuk dalam kecakapan ini adalah melakukan algoritma atau prosedur, yaitu kompetensi yang ditunjukkan saat bekerja dan menerapkan konsep-konsep matematika seperti melakukan operasi hitung, melakukan operasi aljabar, melakukan manipulasi aljabar, dan keterampilan melakukan pengukuran dan melukis/ menggambarkan /merepresentasikan konsep keruangan.
2. Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada.
3. Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun di luar matematika (kehidupan nyata, ilmu, dan teknologi) yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh termasuk dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (dunia nyata).

4. Mengkomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.
6. Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya, seperti taat azas, konsisten, menjunjung tinggi kesepakatan, toleran, menghargai pendapat orang lain, santun, demokrasi, ulet, tangguh, kreatif, menghargai kesemestaan (konteks, lingkungan), kerjasama, adil, jujur, teliti, cermat, bersikap luwes dan terbuka, memiliki kemauan berbagi rasa dengan orang lain.
7. Melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika.
8. Menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematika. Kecakapan atau kemampuan-kemampuan tersebut saling terkait erat, yang satu memperkuat sekaligus membutuhkan yang lain. Sekalipun tidak dikemukakan secara eksplisit, kemampuan berkomunikasi muncul dan diperlukan di berbagai kecakapan, misalnya untuk menjelaskan gagasan pada Pemahaman Konseptual, menyajikan rumusan dan penyelesaian masalah, atau mengemukakan argumen pada penalaran. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut proses pembelajaran dirancang dengan

berpusat pada siswa. Hal ini untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

D. Prestasi Belajar Matematika

1. Pengertian Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar merupakan tujuan pengajaran yang diharapkan semua peserta didik. Untuk menunjang tercapainya tujuan pengajaran tersebut perlu adanya kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa, guru, materi pelajaran, metode pengajaran, kurikulum dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta didukung oleh lingkungan belajar-mengajar yang kondusif.

Menurut WJS Poerdarminta dikutip dari Maghfiroh (2010: 48) berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan lain sebagainya). Sedangkan menurut Gagne dikutip dari Yusniyah (2010: 22) prestasi adalah penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tertentu yang telah diperoleh dari hasil tes belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor.

Melalui proses belajar seorang siswa akan mengalami perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman yang diperolehnya untuk mencapai prestasi maksimal. Slameto (2010: 2) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan (Hamalik, 2005: 21). Sedangkan Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku pada saat sedang belajar maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responsnya menurun. Dalam belajar ditemukan hal sebagai berikut:

- a. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pebelajar,
- b. Respons belajar, dan konsekuensi yang bersifat menguatkan konsekuensi tersebut. (Dimiyati, 2006: 9).

Menurut Subarinah (2006:1) menjelaskan matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya. Hakikatnya belajar matematika adalah belajar konsep, struktur konsep, dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli, maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar matematika adalah tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran matematika yang telah diperoleh dari hasil tes belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor.

2. Cara Mengukur Prestasi Belajar Matematika

Penilaian hasil-hasil pendidikan tak dapat dipisah-pisahkan dari usaha pendidikan itu sendiri. Penilaian merupakan salah satu aspek yang hakiki daripada usaha itu sendiri. Sebagai sesuatu usaha yang mempunyai tujuan atau cita-cita tertentu maka diperlukan pengukuran hasil dari proses belajar. Dengan melihat hasil

tersebut siswa dapat meningkatkan lagi belajarnya sehingga dapat mengetahui dan memperbaiki kekurangan dari dalam dirinya sendiri.

Menurut Sutrisno Hadi (Sugihartono, 2007: 129) pengukuran dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk mengidentifikasi besarkecilnya gejala. Hasil pengukuran dapat berupa angka atau uraian tentang kenyataan yang menggambarkan derajat kualitas, kuantitas dan eksistensi keadaan yang diukur.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah melakukan proses belajar. Sugihartono (2007:129) menjelaskan penilaian merupakan suatu tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran dengan menggunakan norma tertentu untuk mengetahui tinggi-rendahnya atau baik-buruknya aspek tertentu.

Sesuai penjelasan Sugihartono (2007: 131) dalam bidang pendidikan, untuk mengetahui tingkat kemampuan sesuatu bagi siswa dapat digunakan:

- a. Angka atau skor yang diperoleh kawan sekelasnya.
- b. Batas penguasaan kompetensi terendah yang harus dicapai untuk dapat dianggap lulus.
- c. Prestasi anak itu sendiri di masa lampau.
- d. Kemampuan dasar anak itu sendiri.

Adapun cara orang melakukan penilaian yaitu bisa melalui testing, pemberian tugas, dengan pertanyaan, dan sebagainya. Maksud penilaian hasil belajar ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa dalam belajar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes dalam mengukur prestasi belajar matematika siswa.

Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2002: 127). Agar penilaian pendidikan dapat mencapai sasarannya dalam mengevaluasi maka diperlukan sebuah tes yang baik untuk mendapatkan hasil yang baik. Suryabrata (2011: 303) menjelaskan syarat-syarat test yang baik adalah:

- a. Tes itu harus reliabel
- b. Tes itu harus valid
- c. Tes itu harus objektif
- d. Tes itu harus diskriminatif
- e. Tes itu harus comprehensif
- f. Tes itu harus mudah digunakan

E. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Reciprocal Teaching*

1. Pengertian Model Kooperatif tipe *Reciprocal Teaching*

Reciprocal teaching merupakan model pembelajaran inovatif tipe kooperatif. Menurut Slavin dalam suyatno (pembelajaran kooperatif adalah suatu tipe pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen). *Reciprocal Teaching* adalah model pembelajaran yang utama pembelajarannya melalui kegiatan belajar mandiri dan menjelaskan kembali hasil belajar tersebut kepada pihak lain. Dengan menggunakan model ini siswa dapat lebih

aktif dalam menyelesaikan masalah yang diyakini dapat meningkatkan prestasi belajar matematika.

Pada model pembelajaran ini siswa berperan sebagai “guru” untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya, sementara itu guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Model *reciprocal teaching* merupakan model pembelajaran yang memiliki agar tujuan pembelajaran tercapai melalui kegiatan belajar mandiri dan siswa mampu menjelaskan temuannya kepada pihak lain.

“Menurut Maidiyah model *reciprocal teaching* adalah suatu model pembelajaran yang menerapkan empat strategi pemahaman mandiri, yaitu menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya, kemudian memprediksikan pertanyaan selanjutnya dari persoalan yang disodorkan kepada siswa. Manfaatnya adalah dapat meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran karena siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dan menjelaskan hasil pekerjaannya dengan baik sehingga penguasaan konsep suatu pokok bahasan matematika dapat dicapai.”

Pada awal penerapan *reciprocal teaching* atau pengajaran terbalik guru memberitahukan akan memperkenalkan suatu model pembelajaran, menjelaskan tujuan, mamfaat dan prosedurnya.Selanjutnya mengawali permodelan denganmembaca satu paragraf suatu bacaan. Setelah itu menjelaskan dan mengajarkan bahwa pada saat atau selesai membaca terdapat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan yaitu:

- a. Memikirkan pertanyaan-pertanyaan penting yang dapat diajukan dari apa yang telah dibaca, berkenaan dengan wacana, dan memastikan bisa menjawabnya.
- b. Membuat ikhtisar/rangkuman tentang informasi penting dari wacana.
- c. Memperediksi/meramalkan apa yang mungkin akan dibahas selanjutnya.
- d. Mencatat apabila ada hal-hal yang kurang jelas atau tidak masuk akal dari suatu bagian, selanjutnya memeriksa apakah apakah kita dapat berhasil membuat hal-hal itu masuk akal.

Kegiatan ini akan membantu siswa tetap memusatkan perhatian kepada apa yang siswa baca serta dapat meyakinkan diri siswa sendiri bahwa siswa memahami apa yang telah siswa baca.

Cara siswa mempelajari empat kegiatan diatas adalah dengan mengambil giliran berperan sebagai guru selama kegiatan membaca didalam kegiatan kelompoknya masing-masing. Apabila salah satu temannya bertindak/berperan sebagai guru atau pemberi materi. *Reciprocal teaching* (Pengajaran terbalik) adalah prosedur pengajaran yang digunakan Brown dan Palincsar untuk mengembangkan kemampuan kognitif. Selain pemantauan kognitif, ada dua kegiatan lainnya yang amat penting dalam kaitan dengan keterampilan kognitif sehari-hari, yaitu pengambilan keputusan dan berpikir kritis. Sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang cukup dianggap menarik dan diharapkan dapat mendorong serta meningkatkan siswa untuk berfikir kritis dalam pembelajaran matematika.

2. Karakteristik Pembelajaran *reciprocal teaching*.

Adapun karakteristik pembelajaran *reciprocal teaching* adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran diawali dari suatu pertanyaan yang jawabannya ada pada bahan bacaan yang dibagikan pada siswa.
- b. Siswa bertindak seolah-olah jadi guru, jadi, siswa yang berperan jadi guru, sedangkan guru menjadi pembimbingnya.
- c. Perhatian guru dalam pembelajaran terpusat pada tiga aspek yaitu: bagaimana siswa belajar mengingat, berfikir dan memotivasi dirinya sendiri.

3. Langkah-langkah Pelaksanaan

Model pembelajaran Kooperatif tipe *reciprocal teaching* terdiri dari empat strategi yang dimulai dari guru menugaskan siswa merangkum bacaan dan diakhiri dengan memprediksi materi yang akan dibahas selanjutnya. Secara singkat keempat tahap model pembelajaran Kooperatif tipe *reciprocal teaching* yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran model kooperatif tipe *reciprocal teaching*

Tahap	Kegiatan guru
Merangkum (<i>summarizing</i>)	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Kemudian guru memberikan bahan ajar dan menugaskan siswa untuk merangkum(<i>summarizing</i>) dari bahan ajar tersebut secara berkelompok.
Membuat pertanyaan (<i>Question Generating</i>)	Guru membagikan LKS dan siswa menyelesaikan LKS secara berkelompok, guru turut memandu jika diperlukan. Siswa membuat pertanyaan (<i>Question Generating</i>) dari bahan ajar atau LKS yang diberikan guru dan menyelesaikan bersama-sama dalam kelompoknya.
Menjelaskan(<i>Clarifying</i>)	Guru menugaskan siswa dalam kelompok untuk menjelaskan (<i>Clarifying</i>) kepada teman kelompok lain tentang materi yang telah didiskusikan.

Prediksi (<i>Predicting</i>)	Guru meminta siswa memprediksi (<i>Predicting</i>) soal materi tersebut yang lebih sulit dari soal yang telah diberikan sebelumnya dan memprediksi pertanyaan apa yang akan muncul dari diskusi atau penjelasan kelompoknya.
--------------------------------	--

4. Kelebihan dan Kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *reciprocal teaching*

a. Kelebihan Pembelajaran *reciprocal teaching*

Kelebihan tipe pembelajaran *reciprocal teaching* adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan dan keinginan siswa untuk membaca.
- 2) Siswa yang memiliki cita-cita jadi guru, akan termotivasi dengan tersendirinya, karena ia diberikan kesempatan untuk memerankan jadi guru.
- 3) Dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap pengetahuan yang diperolehnya, karena menerapkan secara langsung melalui permodelan yang diberikan kepadanya.
- 4) Membuat siswa aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- 5) Meminimalkan peranan guru dalam proses belajar mengajar.

b. Kelemahan pembelajaran *reciprocal teaching*

Kelemahan tipe pembelajaran *reciprocal teaching* adalah sebagai berikut:

- 1) Muncul ketidakpuasan dari beberapa orang siswa, karena yang berperan jadi guru adalah temannya sendiri.
- 2) Apa yang diperankan siswa sebagai guru kurang relevan dengan harapan dan keinginan yang diharapkan dan diinginkan oleh guru.

- 3) Siswa kurang terbiasa dalam memerankan dirinya menjadi guru, jadi banyak yang takut dan tidak mau diperankan ia sebagai guru.

F. Hasil Penelitian Yang Relevan

Peneliti mendapatkan penelitian yang relevan dengan mencantumkan penelitian terdahulu.

Deasyanti(2015), dengan penelitian yang berjudul (Efektivitas model pembelajaran *reciprocal teaching* di tinjau dari hasil belajar dan aktifitas belajar matematika siswa kelas VIII SMP N 2 Yogyakarta pada materi luas permukaan serta volume kubus dan balok),program studi pendidikan matematika dan ilmu pengetahuan alam .Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan.Universitas sanata dharma Yogyakarta.Penelitian ini bertujuan untuk:(1) mengetahui keterlaksanaan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching*pada materi luas permukaan serta volume kubus dan balok di SMPN 2 Yogyakarta.(2) Mengetahui efektivitas model pembelajaran *reciprocal teaching* ditinjau dari hasil belajar dan aktifitas belajar siswa kelas VIII SMP N 2 Yogyakarta pada materi luas permukaan serta volume kubus dan balok.Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experiment* dengan *pretest* dan *posttest control group design*.Presentase hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yaitu 56,25% dan 41,94% pada kelas kontrol yang sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Permatasari (2017).Penelitian ini dengan judul(Pengaruh model *reciprocal teaching* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa (studi pada

siswaaa kelas VIII semester ganjil SMP N 3 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2016/2017)).Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experimen* (eksperimen semu) bertujuan untuk mengetahui Pengaruh model *reciprocal teaching* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa.Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP N 3 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2016/2017 yang berdistribusi 10 kelas.Sampel penelitian ini adalah kelas VIIF dan VIIG yang ditentukan dengan teknik *purposive random sampling design*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa.

G. Kerangka Konseptual

Model pembelajaran kooperatif tipe *reciprocal teaching* merupakan konsep baru dalam strategi pembelajaran yang diharapkan memiliki pengaruh baik terhadap pemahaman dan prestasi belajar matematika siswa.Tahapan pembelajaran ini yaitu: Guru menerangkan bagaimana menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali pengetahuan yang diperoleh, kemudian memprediksi pemecahan masalah atau soal.

Setelah guru menjelaskan, siswa diminta untuk menyimpulkan bahan ajar, setelah itu menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali pengetahuan yang diperoleh, kemudian memprediksi pemecahan masalah atau soal.Dengan memilih strategi yang tepat, diharapkan prestasi belajar matematika dapat meningkat.Dari pernyataan di

atas, maka dapat di duga adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Reciprocal Teaching* terhadap prestasi belajar matematika.

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

“Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Kupang”.